

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah kesehatan utama di negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut WHO, rendahnya akses sanitasi menjadi salah satu penyebab utama terjadinya diare. Hal ini sejalan dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh empat faktor utama: lingkungan (40%), perilaku (30%), pelayanan kesehatan (20%), dan faktor hereditas (10%) (Rahmania dan Yudhastuti 2023).

Secara global, ditemukan hampir 1,7 miliar kejadian diare pada anak setiap tahunnya dan lebih dari setengahnya disebabkan oleh lingkungan yang buruk (WHO, 2019). Terindikasi 8% kematian pada anak-anak usia dibawah 5 tahun disebabkan oleh diare, yang artinya terdapat lebih dari 1.300 anak meninggal per hari atau sekitar 480.000 anak meninggal setiap tahunnya akibat infeksi penyakit ini (WHO, 2019). Nigeria, Kongo, Pakistan, China, dan India menjadi lima negara penyumbang setengah kematian akibat diare pada anak-anak dan balita. Di India, prevalensi diare pada anak mengalami peningkatan dari 9% pada tahun 2016 menjadi 9,2% di tahun 2020. Diperkirakan 300.000 kematian pertahun pada balita dibawah usia 5 tahun di negara ini disebabkan oleh diare (Damayanti,2023)

Diare merupakan penyakit endemis Indonesia dan selalu menempati 10 besar masalah kesehatan akibat sanitasi yang buruk di seluruh puskesmas Indonesia (Langit, 2016). Pada tahun 2021, jumlah kejadian diare di Indonesia 2 Universitas Sriwijaya secara keseluruhan sebanyak 7.350.708 kasus. Adapun persentase kematian balita usia

(12 – 59 bulan) disebabkan penyakit diare sebesar 4,55% dan mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 10.3% (Kemenkes RI, 2021). Damayanti,2023.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang masuk dalam daftar daerah tertinggal yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden RI Nomor 63 Tahun 2020(4). Dilihat dari segi kesehatan khususnya dari segi kualitas kesehatan lingkungan, hanya 3 (tiga) dari total 22 kabupaten/kota di NTT (13,64%) yang memenuhi kualitas kesehatan lingkungan. Hal tersebut tentunya juga akan berdampak pada kesehatan masyarakat. Di tahun 2020 NTT masih menjadi provinsi dengan angka kesakitan penyakit yang tinggi secara nasional. Penyakit menular diare menjadi salah satu dari sepuluh masalah utama yang menjadi perhatian karena angka kesakitan diare masih mengalami peningkatan dari tahun 2017-2020. (Utami,dkk.2023)

Pada tahun 2023 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 31,2% dan pada balita sebesar 26,8% dari sasaran yang ditetapkan. Kabupaten dengan cakupan tertinggi pelayanan diare pada balita adalah sumba timur (81%), sedangkan kabupaten Timor Tengah Utara (12,1%).profil NTT tahun 2023.

Berdasarkan Profil Puskesmas Nimasi tahun 2025, data kasus diare yang ditangani di Puskesmas adalah sebanyak 132 atau sebanyak 26,5% balita dari total balita sebesar 497 balita dengan sebaran terbanyak adalah desa Nimasi yaitu sebanyak 10 orang atau 19,6 % dari total 51 balita. Berdasarkan data kasus diare diatas diperoleh data Perilaku hygiene Sanitasi masyarakat desa Nimasi yaitu dari total 243 Kepala Keluarga sebanyak 50 kepala keluarga menggunakan sumber mata air dan 193 kepala keluarga menggunakan menggunakan sumber air perpipaan/PDAM. Berdasarkan hasil pemeriksaan kualitas air (SKAM RT), pada air minum perpipaan maupun mata air masih ditemukan bakteri *E. coli*, yang menunjukkan adanya pencemaran dan risiko terhadap kesehatan. Selain itu,

terdapat 62 kepala keluarga yang belum menggunakan jamban sehat. Sedangkan untuk pengelolaan sampah rumah tangga dari 243 Kepala Keluarga umumnya dilakukan dengan cara dibakar, sementara sisa makanan basah langsung diberikan sebagai pakan ternak babi. Air limbah rumah tangga juga langsung disiramkan ke tanaman tanpa pengolahan terlebih dahulu. Di samping itu, 85% masyarakat mencuci tangan tanpa menggunakan sabun dan tanpa air mengalir, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit, terutama diare (Profil Puskesmas Nimasi, 2025).

Kurangnya sanitasi dasar membuat masyarakat yang berada di desa, terutama yang dilalui sungai masih banyak yang berperilaku tidak sehat dengan buang air besar di sungai, atau tempat-tempat yang tidak layak. Perilaku masyarakat yang masih kurang dalam bidang sanitasi adalah tingkat kesadaran masyarakat dalam penggunaan jamban. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan jamban sehat ini akan mengakibatkan pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan, seperti diare, kolera, disentri, hepatitis A, tifus abdominalis, polio dan terhambatnya pertumbuhan pada balita (Sukaisi, dkk. 2024)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari Latar Belakang Diatas, ditarik rumusan Masalah : Apakah perilaku higiene sanitasi berpengaruh terhadap kasus diare di Desa Nimasi, Kecamatan Bikomi Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1). Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku higiene sanitasi terhadap kasus diare pada balita di Desa Nimasi Kecamatan Bikomi Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2026

2). Tujuan Khusus

1. Mengetahui Hubungan perilaku higiene sanitasi terhadap kasus Diare pada Balita di Desa Nimasi Kecamatan Bikomi Tengah kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2026
2. Mengetahui gambaran kasus diare di Desa Nimasi terhadap kasus Diare pada Balita di Desa Nimasi Kecamatan Bikomi Tengah kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2026
3. menganalisis Hubungan perilaku higiene sanitasi terhadap kasus diare pada Balita di Desa Nimasi Kecamatan Bikomi Tengah kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2026

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan referensi ilmiah bagi penulis mengenai pengaruh perilaku higiene sanitasi terhadap kasus diare.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu balita: meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat
2. Bagi Petugas Kesehatan: sebagai bahan perencanaan program pencegahan diare
3. Bagi Pemerintah Desa: sebagai dasar pengambilan kebijakan di bidang sanitasi lingkungan
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: sebagai referensi penelitian sejenis

